

## **Pola Interaksi Sosial Kelompok Perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim di Kota Medan**

**Saydinni Ainun<sup>1</sup>, Faisal Riza<sup>2</sup>, Rholand Muary<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [saydinniainun@gmail.com](mailto:saydinniainun@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial kelompok perempuan Salafi pondok pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teori yang digunakan adalah teori interaksi sosial Gillin Gillin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim terdapat dua proses interaksi sosial yaitu asosiatif dan disosiatif. Pola interaksi asosiatif yaitu kerjasama yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Akomodasi yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim adalah terkait tentang pengurusan jenazah, dimana paham yang diterapkan oleh santri berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Asimilasi yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim melalui berbagai kegiatan yang dijadikan wadah dalam menyampaikan dan mengajarkan pemahaman tentang agama sehingga masyarakat yang pada awalnya memiliki pandangan negatif kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim perlahan mulai dapat menerima dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh santri bahkan banyak masyarakat yang turut ikut kedalam kelompok santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim. Pada proses disosiatif terdapat 3 proses interaksi yaitu persaingan, kontroversi, dan pertentangan. Pada proses interaksi antara santri dengan masyarakat tidak ada persaingan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi.

**Kata Kunci:** Pola Interaksi Sosial, Identitas Perempuan Salafi, Masyarakat Sekitar

### **Abstract**

This study aims to determine the pattern of social interaction of Salafi women's groups at the Salafiyah Luqmanul Hakim Islamic boarding school in Medan City. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The theory used is Gillin Gillin's social interaction theory. The results of this study indicate that the form of social interaction of Salafi women at the Salafiyah Luqmanul Hakim Islamic Boarding School has two processes of social interaction, namely associative and dissociative. The pattern of associative interaction, namely the collaboration carried out by the students of the Salafiyah Luqmanul Hakim Islamic Boarding School, is to organize various religious activities. Accommodation that occurs in the students of the Salafiyah Luqmanul Hakim Islamic Boarding School is related to the management of the corpse, where the understanding applied by the students is different from the habits practiced by the surrounding community. The assimilation that occurred in the students of the Salafiyah Luqmanul Hakim Islamic Boarding School through various activities that were used as a forum for conveying and teaching understanding of religion so that people who initially had a negative view of the students of the Salafiyah Luqmanul Hakim Islamic Boarding School slowly began to be able to accept and participate in the activities carried out by students and even many people who joined the group of students at the Luqmanul Hakim Salafiyah Islamic Boarding School. In the dissociative process there are 3 interaction processes, namely competition,

controversy, and conflict. In the process of interaction between students and the community there is no competition, disputes and conflicts that occur.

**Keywords:** Patterns of Social Interaction, Identity of Salafi Women, Surrounding Communities.

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia modern berpengaruh terhadap perubahan sosio-kultural masyarakatnya, terutama golongan yang terdampak yaitu perempuan. Perubahan sosio kultural tersebut tidak hanya berdampak pada negara berideologi terbuka namun juga berdampak pada masyarakat negara dengan ideologi muslim di seluruh dunia. Perubahan yang terjadi pada tendensi kultural masyarakat muslim terutama pada perempuan meliputi aspek cara pandang terhadap sesuatu, keterbukaan, hingga cara berpakaian. Salafi yang di dalamnya memiliki unsur al-Salaf al salih menjadi salah satu golongan yang keras terhadap perubahan tendensi sosio kultural terutama kritiknya dalam perubahan dunia islam yang mulai kebarat-baratan.

Pergesekan sosio kultural yang terjadi pada golongan Salafi sering mendatangkan pandangan yang salah tentang konsep yang dibawa Salafi. Salafi dianggap sebagai komunitas islam konservatif, radikal, dan anti-modernisasi yang mengubah perlakuan sosial masyarakat awam terhadap komunitas salafi. Pandangan yang salah tersebut membuat kaum perempuan salafi menjadi rentan terhadap pandangan negatif. Salafi mengatur bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan syariat, interaksi sosial, dan hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perempuan salafi menjadi kaum yang di pandang negatif karena karakteristik mengenai cara berpakaian yang serba tertutup membuat pemahaman orang awam terhadap kelompok ini menjadi antisipatif.

Pandangan yang negatif di kalangan masyarakat awam terhadap Salafi tidak membenarkan komunitas atau golongan salafi berhenti dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial. Salafi menjadi salah satu komunitas islam yang memberikan sumbangsuhnya terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Aspek yang paling dominan dan hingga saat ini tetap eksis adalah pendidikan berbasis islam atau biasa disebut dengan istilah Pondok Pesantren. Salafi menjadi salah satu golongan yang mendorong pendidikan spiritual masyarakat sejak zaman penyebaran islam di nusantara. Pesantren Salaf atau Salafi memiliki pendekatan berbeda dalam melaksanakan pendidikannya, yaitu dengan melestarikan kitab-kitab klasik dan penfsiran murni yang tidak didasari oleh akulturasi budaya setempat.

Penelitian yang dilakukan Khotijah terhadap kelompok perempuan salafi menunjukkan tingkat antisipatif sosial terhadap kelompok perempuan salafi karena dianggap terlalu tertutup dan tidak mudah bergaul. Hal tersebut didasari karena persepsi kaum Salafi dalam memberikan tata cara interaksi perempuan terhadap masyarakat yang cenderung dibatasi. Pembatasan tersebut interaksi sosial lebih diutamakan dalam menghindari kemaksiatan yang dapat menimbulkan kerusakan iman. Namun demikian, bukan berarti kelompok perempuan Salafi tidak ingin terjadi interaksi sosial terhadap masyarakat non-salafi, namun perbedaan subkultur membuat perbedaan cara pandang yang tidak terbuka pada orang yang menutup diri terhadap komunitas Salafi.

Namun demikian tidak seluruh bagian komunitas Salafi menolak mentah – mentah peradaban dan kultur budaya setempat seperti terminologi Salafi. Kenyataannya sebagian besar komunitas Salafi mampu memberikan kesan terbalik dari pandangan negatif masyarakat terhadap kelompok Salafi. Hal tersebut diwujudkan melalui keikutserataan kelompok Salafi terhadap kegiatan masyarakat di lingkungan luar pesantren salafi, keterbukaan terhadap kultur atau budaya eksternal, dan keterlibatan dalam pengembangan pendidikan berbasis agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan guna mengurangi sikap eksklusivisme dalam diri komunitas salafi.

Ekklusivisme merujuk pada sikap antipati atau penolakan terhadap keberagaman kultur maupun latar belakang identitas. Paham eksklusivisme merasa bahwa ideologi yang dianut

adalah yang paling benar dan menganggap ideologi lain adalah kesalahan yang harus dibenarkan. Munculnya eksklusivitas akan berdampak pada fanatisme ideologi sehingga seseorang akan mudah menolak apapun pandangan yang dianggap berbeda. Salafi menjadi salah satu golongan yang dianggap memiliki paham eksklusivisme karena dianggap konservatif terhadap pandangan baru. Namun demikian sebagian besar stigma tersebut muncul akibat keberadaan faktor eksternal seperti politik dan figur fanatik yang membuat nama Salafi menjadi buruk.

Penelitian yang dilakukan Khotijah memberikan kesimpulan bahwa kelompok perempuan Salafi mendapatkan stigma buruk pada lingkungan masyarakat sekitar. Kelompok perempuan Salafi dianggap terlalu menutup diri sehingga masyarakat lebih cenderung membatasi interaksi terhadap kelompok perempuan Salafi. Penelitian yang dilakukan Sunesti menunjukkan bahwa tata cara berpakaian manhaj Salafi tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat namun menjadi pesan interaksi sosial yang lebih normatif pada kelompok perempuan. Stigma negatif masyarakat terhadap kelompok perempuan salafi dapat di lawan dengan toleransi dan tindakan terpuji dalam kehidupan sehari – hari. Dengan adanya permasalahan yang terjadi di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Pola Interaksi Sosial Kelompok Perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Di Kota Medan.

### **Definisi Interaksi Sosial**

Interaksi dapat diartikan sebagai timbal balik, sementara sosial merupakan suatu hal yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Secara etimologis, asal interaksi yaitu dari bahasa Inggris yaitu *interaction* yang memiliki arti sebuah peristiwa untuk timbal balik atau dapat dikatakan sebagai peristiwa yang saling memberikan pengaruh. Dalam dinamika kehidupan seseorang pasti terjadi interaksi baik yang terjadi antar kelompok, atau individu. Maka dari itu interaksi dapat dikatakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh dua individu atau lebih dari dua yang saling memberikan respon. Oleh sebab itu interaksi dapat berarti juga sebagai tindakan yang saling memengaruhi yang dapat terjadi dalam sebuah kelompok atau individu.

Robert MZ Lawang memberikan penjelasan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah peristiwa apabila orang-orang yang melakukan komunikasi saling mempengaruhi, baik tindakan atau pikiran. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Gillin dan Gillin dalam Soekanto, yang berpendapat kalau interaksi sosial adalah sebuah hubungan sosial dinamis dan terkait dengan individu dengan individu, kelompok dengan individu atau kelompok dengan kelompok.

Dari penjelasan yang dipaparkan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan 2 manusia atau lebih yang terjadi secara langsung dan saling mempengaruhi. Interaksi sosial sangat penting dalam menjalani kehidupan terutama dengan masyarakat, apabila tidak terdapat interaksi sosial maka kehidupan bersama tidak akan ada. Sebuah pergaulan hidup didalam sebuah kelompok tidak akan dihasilkan, jika orang hanya bertemu secara badaniah. Maka pergaulan hidup akan terjadi jika antar orang atau kelompok saling bekerja sama, berdialog, dan sebagainya agar mencapai sebuah tujuan, atau menciptakan kompetisi dan lain lain.

### **Eksklusivisme Kelompok Keagamaan**

Eksklusivisme merupakan sebuah sikap keagamaan yang menyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling benar. Orang yang menganut sikap eksklusivisme ini biasanya menutup diri dari hubungan sosial dengan orang yang berbeda dengannya. Dalam Islam pandangan eksklusivisme ini juga tumbuh dengan kuat, dimana hanya satu cara penafsiran saja yang benar dan tentunya pandangan yang benar itu merupakan pandangan dirinya sendiri.

Kelompok eksklusivisme ini mendasarkan pandangan kepada ayat-ayat Al-Qur'an yaitu salah satunya QS. Ali Imran: 85

# وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya :“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-sekali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.

Ayat diatas yang dipahami oleh golongan eksklusivisme untuk argumentasi normatif yang mengatakan bahwa agama islam merupakan agama yang benar sementara agama lain salah. Dari pernyataan ini, Islam sebagaimana agama, merupakan syariat yang sudah final yang menyempurnakan syari’at nabi-nabi terdahulu.

## **Gerakan Islam Syariat**

Gerakan “Islam Syari’at” secara teologis merupakan bentuk dari reproduksi gerakan “Salafiyah” yang bercorak ideologis sebagaimana ditemukan dalam gerakan revitalisasi dan gerakan penyelamat, yang kecenderungan pada tradisionalisme dan konservatif yang lebih terlihat. Oleh sebab itu secara ideologi tindakan ini berbeda dengan Nahdlatul Ulama yang lebih kepada modern dan lentur karena NU melakukan Revivalisme islam yang memiliki corak modern. Contoh lain adalah Muhammadiyah.

## **METODE**

Jenis penelitian yang akan digunakan untuk mengkaji permasalahan ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deksriptif berbentuk lapangan atau biasa disebut field research yang dilaksanakan pada kancah yang sebenarnya, yakni mengumpulkan data dengan cara penelitian pada tempatnya secara langsung. Hakikat dari pendekatan ini adalah metode agar menemukan secara spesifik realitas yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Jl Marelan IX, Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kec.Medan Marelan, Kota Medan. Penulis melakukan penelitian dimulai pada tanggal 15 Januari 2022 sampai tanggal 20 Mei 2022.

### **Metode Pengambilan Sample dan pengumpulan data**

#### **Observasi (pengamatan)**

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat dilakukan dengan wawancara, yaitu dengan cara mengunjungi tempat yang akan diteliti dan setelah itu peneliti akan mengamati bagaimana interaksi mereka antar sesama Salafi ataupun warga setempat yang dilakukan saat mereka sedang berbicara, bertegur sapa atau melakukan aktivitas lainnya, dan peneliti juga mengamati bagaimana lingkungan tempat mereka tinggal dan topografinya.

#### **Interview (wawancara)**

Metode wawancara adalah sebuah teknik dalam pengumpulan data, dimana peneliti terlebih dahulu harus membuat atau menyusun daftar pertanyaan, setelah itu barulah peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan dijawab langsung oleh informan tersebut. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam suara dan catatan tertulis agar peneliti mendapatkan data dan informasi secara akurat.

Pada penelitian ini penulis akan mencari dan mengambil subjek yang menjadi narasumber kunci pada penelitian ini. Narasumber tersebut yaitu Ustadzah Ros, Ibu Linda, Ibu Fatimah, Umamah, Ibu Siti, Ibu Anna, Ibu Rina, Ustad Fauzi Syahputra S.E, dan Ustad Alban S.Pd.I

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Interaksi Sosial Kelompok Perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Di Kota Medan Dengan Masyarakat Jl Marelan IX, Kelurahan Tanah Enam Ratus**

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial dimulai saat dua orang atau lebih saling bertegur sapa, berjabat tangan, berbicara ataupun berkelahi. Sejak Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim ini dibangun ada beberapa aktivitas atau kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, dimana dalam kegiatan atau aktivitas tersebut penulis dapat menemukan beberapa pola interaksi yang terjadi antara kelompok perempuan Salafi pondok pesantren Salafiyah luqmanul hakim dan masyarakat sekitar contohnya antara ustadzah yang sedang mengisi acara dengan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini, bahkan interaksi antara para santri dengan masyarakat dalam kegiatan ini. Berdasarkan teori Gillin Gillin terdapat 3 indikator pola interaksi sosial yaitu Asosiatif, Akomodasi dan Asimilasi. Adapun pola interaksi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dalam melaksanakan kegiatannya adalah sebagai berikut:

#### **Identitas Kelompok Perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Di Kota Medan**

Di dalam suatu kelompok atau individu pasti mempunyai beberapa hal yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya dimana sesuatu itu dapat membuatnya dikenal oleh kelompok atau individu lainnya seperti identitas. Secara epistemology identitas berasal dari kata identity yang artinya kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain.

Identitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri, sedangkan sosial artinya yang berkaitan dengan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah sebuah ciri khas yang dimiliki oleh setiap kelompok maupun masyarakat tertentu. Begitupula dengan kelompok perempuan Salafi di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dimana mereka juga memiliki identitas atau ciri-ciri khusus yang membuat mereka dikenal oleh kelompok atau masyarakat lainnya yaitu sebagai berikut :

- a. Memakai cadar
- b. Memakai jilbab besar
- c. Berpakaian berwarna gelap

Dalam menganalisis secara kualitatif melalui teori interaksi sosial yang dikemukakan Gillin Gillin. Dalam teori interaksi sosial interaksi sosial Gillin Gillin dengan dua proses interaksi sosial yaitu Asosiatif dan Disosiatif

#### **1. Pola Interaksi Asosiatif (Kerjasama, Akomodasi, Asimilasi)**

Kerjasama yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti kajian mingguan, kajian bulanan, gotong royong, pernikahan, wirid dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Akomodasi yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dengan masyarakat sekitar adalah terkait tentang pengurusan jenazah, dimana paham atau aliran yang diterapkan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam mengurus fardhu kifayah jenazah mulai dari memandikan, mensholatkan, hingga menguburkan jenazah.

Asimilasi yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim melalui berbagai kegiatan yang dijadikan wadah dalam menyampaikan dan mengajarkan pemahaman tentang agama mulai dari kegiatan kajian rutin, gotong royong dan lain-lain. Sehingga masyarakat yang pada awalnya memiliki pandangan negatif kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim perlahan mulai dapat menerima dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim bahkan mulai banyak masyarakat yang turut ikut kedalam kelompok santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim.



## 2. Pola Interaksi Disosiatif (Persaingan, Perselisihan, Pertentangan)

Pada proses disosiatif terdapat 3 proses interaksi yaitu persaingan, kontroversi, dan pertentangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim pada proses interaksi antara santri dengan masyarakat tidak ada persaingan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi.

## SIMPULAN

Keikutsertaan kelompok perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dalam kegiatan sosial menjadi salah satu bentuk keterbukaan kelompok perempuan salafi terhadap masyarakat sekitar. Interaksi sosial dan keterbukaan terhadap masyarakat ditunjukkan melalui kegiatan gotong royong, sikap sopan santun, kegiatan keagamaan yang mengikut sertakan masyarakat sebagai bagian dari saudara muslim. Namun demikian tidak ada paksaan kepada masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan kelompok Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim sebagai bentuk toleransi terhadap perbedaan pandangan. Akan tetapi kelompok perempuan Salafi tidak mengikuti pengajian atau perwiridtan yang diadakan oleh masyarakat yang non Salafi, karena mereka menganggap bahwa sesuatu yang tidak di praktekkan, dilakukan, dan printahkan oleh rasullullah tidak akan mereka lakukan.

Bentuk interaksi sosial perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim menggunakan teori interaksi sosial Gillin Gillin dengan dua proses interaksi sosial yaitu Asosiatif dan Disosiatif sebagai berikut:

### 1. Pola Interaksi Asosiatif (*Kerjasama, Akomodasi, Asimilasi*)

Kerjasama yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti kajian mingguan, kajian bulanan, gotong royong, pernikahan, wirid dan berbagai kegaitan keagamaan lainnya.

Akomodasi yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dengan masyarakat sekitar adalah terkait tentang pengurusan jenazah, dimana paham atau aliran yang diterapkan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam mengurus fardhu kifayah jenazah mulai dari memandikan, mensholatkan, hingga menguburkan jenazah.

Asimilasi yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim melalui berbagai kegiatan yang dijadikan wadah dalam menyampaikan dan mengajarkan pemahaman tentang agama mulai dari kegiatan kajian rutin, gotong royong dan lain-lain. Sehingga masyarakat yang pada awalnya memiliki pandangan negatif kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim perlahan mulai dapat menerima dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim bahkan mulai banyak masyarakat yang turut ikut kedalam kelompok santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim.

### 2. Pola Interaksi Disosiatif (Persaingan, Perselisihan, Pertentangan)

Pada proses disosiatif terdapat 3 proses interaksi yaitu persaingan, kontroversi, dan pertentangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim pada proses interaksi antara santri dengan masyarakat tidak ada persaingan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi.

## Saran

Saran peneliti kepada santri Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim adalah agar terus melaksanakan berbagai kegiatan untuk memberikan pemahaman agama kepada masyarakat untuk terus memperdalam ilmu agama. Sedangkan saran untuk masyarakat sekitar Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim adalah agar terus dapat ikut serta disetiap kegiatan yang dilakukan oleh santri dan dapat menjalin hubungan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. "Perkembangan pesantren di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 40–53.

- Badan Pusat Statistik Kota Medan. Kecamatan Medan Marealan. Medan: CV Mandiri Lestari, 2019.
- Bakar, Abu. "Argumen Al-Qur'an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 1 (2016): 43–60.
- Berger, PL, dan T Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin, 1967.
- Dapartemen Agama. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003.
- Fahrudi, Ahmad. "Pandangan Jama'ah Salafi Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Terhadap Istri yang Bekerja Mencari Nafkah (Analisis Kompilasi Hukum Islam Pasal 80 Ayat 6)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.
- Hanafi, Imam. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388–409.
- Pusat Penelitian Bahasa Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2008.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riseat Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khotijah, Khotijah, dan Ahmad Madkur. "Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 8, no. 2 (2018): 197–212.
- Madali, Endang. "Reformisme Hukum: Pengamalan Agama Perspektif Salafi Wahabi." *Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2021): 125–156.
- Masjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Para Madina, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nashir, Haedar. *Gerakan Islam Syariah di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2007.
- Nashirudin, Muh. "Interaksi Simbolis Pondok Pesantren Salafi dan Masyarakat." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2017): 141–167.
- Nusyriwan, E Jusuf. *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Rahmatullah, Yumimah. "Radicalism, Jihad, and Terror." *Al-Albab Journal* 6, no. 2 (2017).
- Renaldo, Sulpan. "Problema Interaksi Sosial Masyarakat Salafi di Bengkulu Utara (Studi Kasus Rt 06 dan 07 Dusun II Desa Bukit Makmur Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara)." IAIN BENGKULU, 2018.
- Reni, N, dan P Suryanto. *Penelitian: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006.
- Setyawan, Dharma, dan Dwi Nugroho. "The Socio-religious Construction: The Religious Tolerance among Salafi Muslim and Christian in Metro." *Dialog* 44, no. 2 (2021): 190–203.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Sirait, Arbi Mulya. "Jemaah Mahasiswa Salafi di Masjid Pogung Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020): 215–234.
- Slamet, Santoso. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Sufi, Naroswari Sabrina. "Gerakan Salafi Di Perumahan Istana Candi Mas Regency Ngampelsari Candi Sidoarjo." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunesti, Yuyun. "Politics of Niqab: Salafi Women, Agency and Everyday Life." Universitas Gadjah Mada, 2019.
- Susanto, Edi. "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural." *Karsa* 9, no. 1 (2006).

- Tim Harakah Islamiyah. *Buku Pintar Salafi-Wahabi*. Harakah Islamiyah, 2022.
- Yuslianti. "Persepsi Masyarakat terhadap Paham Salafi di Pondok Pesantren Tanwirussunnah di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Zulfa, Yusrina, dan Ahmad Junaidi. "Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Perempuan Bercadar di Media Sosial." *Koneksi* 2, no. 2 (2019): 635–641.